

BAB I

PENDAHUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka¹. Oleh karena itu, setiap manusia harus mengalami proses pendidikan baik itu pendidikan secara formal (sekolah) maupun pendidikan non formal (keluarga dan masyarakat).

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 3 bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensipeserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²

Pendidikan menjadi sarana utama yang perlu dikelola, secara teoretikal dan praktikal sepanjang waktu sesuai dengan lingkungan manusia itu sendiri. Manusia adalah makhluk yang dinamis, dan bercita-cita ingin meraih kehidupan yang sejahtera dan bahagia dalam arti yang luas, baik lahiriah maupun batiniah, duniawi dan ukhrawi. Namun cita-cita demikian tak mungkin dicapai jika manusia itu sendiri tidak berusaha keras meningkatkan kemampuannya seoptimal mungkin

¹ Fuad Ihsan (2008), *Dasar Dasar Kependidikan: Komponen MKDK* (Cet.V; Jakarta: Rineka Cipta), h. 2.

² Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) (Bandung: Citra Umbara), h. 7.

melalui proses kependidikan, karena proses kependidikan adalah suatu kegiatan secara bertahap berdasarkan perencanaan yang matang untuk tujuan atau cita-cita tersebut.³ Jadi, untuk mewujudkan cita-cita tersebut harus dengan berusaha keras untuk meningkatkan kemampuan seoptimal mungkin melalui proses pendidikan.

Setiap orang yang berada dalam lembaga pendidikan tersebut (keluarga, sekolah dan masyarakat), pasti akan mengalami perubahan dan perkembangan menurut warna dan corak institusi tersebut. Berdasarkan kenyataan dan peranan ketiga lembaga ini, Ki Hajar Dewantara menganggap ketiga lembaga pendidikan tersebut sebagai Tri Pusat Pendidikan. Maksudnya, tiga pusat pendidikan yang secara bertahap dan terpadu mengemban suatu tanggung jawab pendidikan bagi generasi mudanya. Ketiga penanggung jawab pendidikan ini dituntut melakukan kerja sama di antara mereka baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan saling menopang kegiatan yang sama secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dengan kata lain, perbuatan mendidik yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak juga dilakukan oleh sekolah dengan memperkuatnya serta dikontrol oleh masyarakat sebagai lingkungan sosial anak.⁴

Pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan manusia.

³ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, h. 2.

⁴ Habullah, (2012), *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Edisi Revisi)* (Cet. X; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), h. 37.

Pendidikan Islam merupakan suatu proses bimbingan yang mengangkat harkat dan martabat manusia. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Mujadilah/58:11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."⁵

Berdasarkan firman Allah swt. dapat diketahui bahwa pentingnya menuntut ilmu dan mengajarkannya kepada sesama manusia dalam proses pendidikan, keutamaan orang yang menuntut ilmu yaitu Allah akan mengangkat derajatnya selama masih dalam keadaan beriman.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. . Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kemampuan untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi yang diingatnya untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika anak lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi.⁶

Model pembelajaran merupakan model pembelajaran yang di modifikasi dari Model pembelajaran *two stay two stray*. Model pembelajaran ini dengan cara membagi siswa menjadi beberapa kelompok kemudian masing-masing kelompok diberi materi untuk didiskusikan. Setelah itu, satu orang dari tiap kelompok berperan sebagai tuan rumah sedangkan tiga orang

⁵ Departemen Agama RI , *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya Dilengkapi dengan Asbabul*

⁶ Wina Sanjaya (2010), *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Cet. VII; Jakarta: Premada Media Group), h. 1.

lainnya berperan sebagai tamu yang akan bertamu ke kelompok lain lalu anggota kelompok kembali untuk membuat laporan kelompok. Dengan demikian, model pembelajaran *one stay three stray* diharapkan tiap anggota kelompok dapat melatih kecakapan berkomunikasi, bekerjasama/bersosialisasi, melatih keterlibatan emosi siswa dan mengembangkan rasa percaya diri dalam belajar sehingga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa secara individu maupun kelompok.

Keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diukur dari keberhasilan siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut. Keberhasilan itu dapat dilihat dari tingkat pemahaman, penguasaan materi, serta hasil belajar siswa. Semakin tinggi pemahaman dan penguasaan materi serta hasil belajar maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA di MIN 9 medan menyatakan bahwa, proses pembelajaran yang dilakukan dalam kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, sedangkan siswa menjadi pendengar setia. Selain itu, dalam proses pembelajaran jarang terjadi umpan balik antara guru dan siswa sehingga menjadi ribut dan malas mencatat.

Proses belajar mengajar seperti inilah yang berlangsung dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan siswa tidak mampu mengembangkan kemampuan, bakat serta potensi yang dimilikinya dalam proses pembelajaran dan pada akhirnya menjadikan hasil belajar peserta didik rendah. Hal ini juga berdampak pada hasil ulangan harian yang diperoleh, dimana masih ada siswa yang memperoleh nilai di bawah standar sehingga harus mengikuti remedial dan mengerjakan tugas. Pemilihan model pembelajaran

berkelompok dapat memicu siswa untuk ikut serta secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar.⁷

Diantara model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *cooperative learning* tipe *one stay three stray*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang tersebut, maka penulis mengemukakan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa dikelas kontrol dengan menggunakan Metode Konvensional pada mata pembelajaran bahasa Indonesia dikelas V MIN 9 Medan?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dikelas eksperimen dengan menggunakan pembelajaran Kooperatif tipe *one stay three stray* pada mata pembelajaran bahasa Indonesia dikelas V MIN 9 Medan?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dengan penggunaan pembelajaran Kooperatif tipe *one stay three stray* pada mata pembelajaran bahasa Indonesia dikelas V MIN 9 Medan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dikelas kontrol dengan menggunakan metode Konvensional pada mata pembelajaran bahasa Indonesia dikelas V MIN 9 Medan.

⁷ Hotdiana Simanjuntak, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Struktural Tipe Three Stay One Stray (TSOS) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Tambusai", *Jurnal*. <http://www.e-journal.upp.ac.id/index.php/mtkfkkip/article>.

2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dikelas eksperimen dengan menggunakan pembelajaran Kooperatif tipe *one stay three stray* pada mata pembelajaran bahasa Indonesia dikelas V MIN 9 Medan.
3. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dengan penggunaan pembelajaran Kooperatif tipe *one stay three stray* pada mata pembelajaran bahasa Indonesia kelas V MIN 9 Medan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pengaruh penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *one stay three stray* terhadap hasil belajar siswa kelas V MIN 9 Medan.

- 2) Manfaat praktis, hasil penelitian ini akan memberikan manfaat berarti terhadap perseorangan atau institusi, seperti:

- 1). Siswa

Meningkatkan orientasi tujuan penguasaan kepada siswa dan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui kemampuan menganalisis suatu masalah dalam

pembelajaran dengan model pembelajaran yang inovatif.

2). Guru

Guru memiliki pandangan luas dalam mengajar terutama dalam mengembangkan kreativitas, sehingga tercipta pembelajaran yang menarik bagi siswa, terutama dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *one stay three stray*.

3). Peneliti

Penelitian ini bisa digunakan sebagai dasar berfikir secara ilmiah, kreatif dan inovatif. Selain itu, bisa digunakan sebagai sarana untuk menyesuaikan antara teori- teori yang dikaji dengan keadaan di lingkungan sekolah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN